

RETORIKA PERSUASIF DALAM VIDEO INSTAGRAM @KEMENKES.RI “INI YANG HARUS KAMU KETAHUI SOAL VAKSINASI COVID-19”

Nikmatul Hidayah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
nikmatul.18019@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
andikyuliyanto@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah melanda Indonesia sepanjang tahun 2021 sehingga menyebabkan segala kondisi ekonomi negara terganggu serta menimbulkan banyaknya persepsi atau pemikiran masyarakat terkait segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masa pandemi Covid-19 ini, termasuk salah satunya yakni vaksinasi Covid-19. Ditengah segala kesimpangsiuran informasi yang beredar tentang vaksinasi Covid-19 maka masyarakat membutuhkan sumber edukasi yang tentunya dapat dengan mudah diakses ditengah kondisi pandemi yang membatasi mobilitas. Akun instagram @Kemenkes.RI menjadi salah satu sumber edukasi yang di dalamnya memuat segala informasi terkait edukasi vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendapat gambaran konstruksi retorika persuasif dalam video instagram @Kemenkes.RI (2) mengkaji retorika persuasif yang terdapat dalam video instagram @Kemenkes.RI berjudul “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19” berupa analisis kalimat dan kata yang mengandung diksi dan gaya bahasa retorika persuasif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori Aristoteles (Forensik, Deliberatif, dan Demonstratif) yang menjadi acuan untuk menganalisis gaya bahasa persuasif dalam menguraikan isi dan makna yang ada didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Sumber data diambil dari video instagram @Kemenkes.RI berjudul “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis retorika persuasif yakni retorika forensik, retorika deliberatif, dan retorika demonstratif dalam video instagram @Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”.

Kata Kunci : Retorika Persuasif, Video, Instagram.

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has hit Indonesia throughout 2021, causing all the country's economic conditions to be disrupted and causing many public perceptions or thoughts regarding all the efforts made by the government in overcoming the Covid-19 pandemic, including one of them, namely the Covid-19 vaccination. In the midst of all the confusing information circulating about the Covid-19 vaccination, the public needs educational resources which of course can be easily accessed in the midst of a pandemic that limits mobility. The @Kemenkes.RI Instagram account is a source of education which contains all information related to Covid-19 vaccination education in Indonesia. This study examines the persuasive rhetoric contained in the @Kemenkes.RI Instagram video entitled "This is What You Should Know About Covid-19 Vaccination". The purpose of this study is to get an overview of the construction of persuasive rhetoric in the @Kemenkes.RI Instagram video in the form of sentence and word analysis containing diction and persuasive rhetorical style. The theory used in this study is Aristotle's theory (Forensic, Deliberative, and Demonstrative) which is the reference for analyzing persuasive language styles in outlining the content and meaning in it. The method used in this research is descriptive and the type of qualitative research. The data source is taken from the Instagram video of @Kemenkes.RI entitled "This is What You Should Know About Covid-19 Vaccination". Data collection techniques in the form of documentation, listening techniques, and note-taking techniques. Data analysis techniques were carried out through data transcripts and reduction techniques. The results of this study indicate that there are three types of persuasive rhetoric, namely forensic rhetoric, deliberative rhetoric, and demonstrative rhetoric in the @Kemenkes.RI Instagram video "This is What You Should Know About Covid-19 Vaccination".

Keywords: Persuasive Rhetoric, Video, Instagram.

PENDAHULUAN

Pada era milenial saat ini, media sosial sudah menjadi fenomena yang kian hari kian menggelobal dan terus mengakar. Kini melalui media sosial manusia dapat membagikan ide, pemikiran, pengalaman, hingga informasi yang dimiliki pada khalayak ramai secara *online*. Instagram merupakan sebuah aplikasi yang dapat digunakan untuk berbagi foto, video bahkan segala informasi yang kini sedang ramai dibicarakan. Mudahnya penggunaan aplikasi ini membuat instagram dijuluki sebagai media informasi yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang. Oleh sebab itu, tidak heran jika kini terdapat beberapa akun instagram yang dibuat khusus untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang cepat atas segala sesuatu yang kini tengah ramai diperbincangkan oleh khalayak ramai secara tepat dan akurat.

Salah satu akun instagram yang hingga saat ini banyak dikunjungi oleh masyarakat yakni akun @Kemenkes.RI. @Kemenkes.RI merupakan salah satu akun atau platform yang digunakan sebagai wadah dalam memberikan sebuah informasi-informasi yang tentunya berkaitan dengan dunia kesehatan. Dalam setiap postingan di akun instagram @Kemenkes.RI cenderung mengajak masyarakat untuk dapat menerapkan hidup sehat, tidak takut dengan segala penyakit hanya saja harus tetap waspada kapan saja dan dimana saja. Mengingat bahwa selama kurang lebih dua tahun ini di Indonesia khususnya sedang ramai diperbincangkan salah satu penyakit atau wabah yang cukup membahayakan dan mengundang perhatian masyarakat yakni virus Covid-19 atau virus Corona.

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia juga dituntut untuk menjadi makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan mampu menyampaikan informasi baik secara lisan maupu secara tertulis. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh kelompok masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi (Chaer, 2002:30). Sehingga, dapat dikatakan bahwa bahasa menjadi komponen penting dalam kehidupan manusia, dengan begitu manusia tidak dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya dengan benar dan teratur tanpa adanya sebuah bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur pendukung utama dalam retorika, dapat dikatakan tanpa adanya bahasa maka tidak akan ada retorika. Bahasa selalu berhubungan dengan penyajian sebuah pesan dalam berkomunikasi. Sehingga, wujud fisik dalam retorika adalah penggunaan sebuah bahasa.

Dalam berkomunikasi terdapat bagian penting yang harus diperhatikan yakni pesan atau informasi yang terdapat dalam balik kata yang digunakan. Setiap kata yang dilontarkan oleh manusia tentu memiliki makna suatu ide pikiran ataupun ide gagasan. Dalam hal ini bahasa bersifat dinamis begitupula dengan makna yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut

dapat ditinjau dari tujuan, penggunaan, bidang, jalur hingga situasi. Oleh sebab itu (Keraf, 2008:21) mengatakan bahwa kata-kata yang diucapkan oleh manusia berfungsi untuk menjembatani gagasan yang disampaikan.

Dalam menyampaikan pesan, gagasan atau informasi tentu akan dilakukan pemilihan unsur bahasa yang dipandang paling persuasif oleh komunikator. Pemilihan unsur-unsur bahasa dapat berupa pemilihan kata, istilah, ungkapan, kalimat, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pengetahuan yang memadai juga dibutuhkan dalam penyampaian pesan oleh komunikator. Dalam hal ini komunikator harus memiliki sebuah pengetahuan dan memahami benar mengenai konteks yang akan disampaikan. Selain itu, fakta relevan, ide, serta gagasan yang jelas mengenai konteks yang akan disampaikan kepada lawan bicara.

Tujuan dari penelitian ini yakni (1) untuk mendapat gambaran konstruksi retorika persuasif dalam video instagram @Kemenkes.RI, (2) mengkaji retorika persuasif yang terdapat dalam video instagram @Kemenkes.RI berjudul "Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19" berupa analisis kalimat dan kata yang mengandung diksi dan gaya bahasa retorika persuasif. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan ilmu, teori, dan sumber yang sama. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kalimat persuasif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan menerapkannya pada materi pidato persuasif dan teks iklan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meluruskan pemahaman masyarakat terkait fakta-fakta vaksinasi Covid-19 sehingga tidak ada keraguan lagi di benak masyarakat untuk vaksin dan dapat menerapkan peraturan pemerintah.

Terdapat pula penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan relevan dengan penelitian retorika persuasif. Penelitian pertama dilakukan oleh Al Ma'rufah berjudul *Retorika Ustadz hanan attaki dalam Berceramah di Masjid Agung Bandung (Analisis Semiotik Model Ferdinand de Saussure*. Pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufah yakni retorika yang didasarkan pada analisis semiotik model Ferdinand de Saussure berkaitan dengan gaya bahasa, suara, dan gerak tubuh Ustadz Hanan Attaki ketika berceramah di Masjid Agung Bandung.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ali Fikry berjudul *Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia*. Pada tahun 2020 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Hasil dari penelitian ini berupa 19 temuan yang berkaitan dengan jenis retorika persuasif dalam pidato yang dilakukan oleh Ismail

Haniyah. 19 dari temuan itu 6 diantaranya berkaitan dengan jenis retorika dari keseluruhan jenis dan 13 sisanya berkaitan dengan konsep *Five Canon of Rhetoric* berdasarkan perspektif Aristoteles.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Soekarno berjudul Retorika Persuasi Sebagai Upaya Memengaruhi Jamaah Pada Teks Khotbah Jumat. Pada tahun 2013 dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai teknik persuasi yang ditemukan pada khotbah jumat berupa teknik persuasi langsung dan tak langsung, penggunaan majas, acuan, analogi, dan teknik sebab akibat.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki kajian dan teori yang sama yakni kajian retorika persuasif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang dikaji, jika Al Ma'rufah mengkaji tentang retorika ustadz hanan attaki dalam berceramah, Ali Fikry objek yang dikaji berupa pidato ismail aniyah untuk umat islam Indonesia, maka lain halnya dengan Soekarno yang mengkaji tentang teks khotbah jumat dalam mempengaruhi jamaah. Sedangkan objek yang dikaji pada penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan oleh pembicara pada video Instagram dalam akun @Kemenkes.RI.

KAJIAN PUSTAKA

Retorika berasal dari bahasa inggris yakni *rethoric* yang bermakna ilmu berbicara (Onong, 2003:4). Dalam perkembangannya retorika berarti seni berbicara yang dilakukan oleh seseorang di khalayak ramai agar dapat menciptakan kesan dalam diri seseorang. Retorika merupakan seni atau kepandaian yang dimiliki oleh seseorang dalam berbicara atau menyampaikan sebuah informasi. Meskipun demikian banyak aspek yang juga turut andil, sehingga bukan hanya bentuk dan metode komunikasi yang dilakukan. Melainkan gaya berbicara yang digunakannya dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi (Suhandang, 2009:28). Dalam hal ini retorika bermanfaat sebagai ilmu berbicara dalam mempengaruhi pendapat atau pikiran seseorang mengenai suatu hal yang banyak menjadi perdebatan. Retorika merupakan penggabungan secara langsung antara pikiran, pengetahuan, kesenian serta kesanggupan seseorang dalam berbicara atau menyampaikan sesuatu pada khalayak ramai baik secara langsung maupun tertulis (Hendrikus, 1991:14). Retorika didefinisikan sebagai seni yang dapat membangun argumentasi dan seni dalam berbicara (*the art of constructing arguments and speechmaking*) (Morissan, 2013:44). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat kita ketahui bahwa retorika tujuan utama dari retorika yakni tercapainya tujuan perbincangan atau interaksi yang lebih efektif dan terarah.

Dalam ilmu komunikasi retorika merupakan cara penggunaan bahasa sebagai seni yang didasarkan dalam suatu pengetahuan atau metode yang teratur. Memberikan

sebuah pemahaman atas segala hal yang kebenarannya masih dipertanyakan juga menjadi kajian dari retorika. Sehingga, suatu komunikasi yang lebih efektif dan efisien tentu lebih ditekankan pada kemampuan dalam berbahasa secara lisan. Terdapat beberapa prinsip dari retorika itu sendiri, yakni penguasaan kosa kata yang dimiliki, penguasaan kaidah kebahasaan, penguasaan gaya bahasa yang mampu menarik perhatian *audience* dan kemampuan dalam menalar yang baik (Rahmat,2008:25).

Pada prinsipnya retorika memiliki tujuan yang mulia, yakni membina dalam berkembangnya rasa saling pengertian, kerja sama, dan kedamaian dalam bermasyarakat. Dalam hal ini retorika bertujuan agar segala bentuk salah paham dalam berkomunikasi dapat dihindari. Sehingga, dalam mencapai tujuannya, melalui ilmu retorika komunikator atau pembicara berusaha untuk meyakinkan khalayak dengan menggunakan ragam bahasa tertentu. jadi retorika berfungsi untuk memberikan sebuah bimbingan dalam mempersiapkan, menata, dan menampilkan pembicaraan.

Persuasi merupakan alihan dari bentuk kata dari turunan *persuasion* menjadi *to persuade* yang berarti membujuk atau meyakinkan (Marwoto, 2007:176). Sehingga, dapat dikatakan bahwa wacana persuasi merupakan sebuah wacana yang didalamnya berisi pamparan yang mengandung unsur membujuk atau memberikan himbauan yang tentunya dapat membangkitkan serta meyakinkan pendengar dan mau melakukan himbauan ilmplisit maupun eksplisit tersebut yang diujarkan oleh pembicara. hal tersebut diperkuat dnegan pendapat Bettighaus yang mengungkapkan bahwa persuasi merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau pembicara dalam mempengaruhi pemikiran serta perbuatan pendengar (Bettighaus, 1973:10). Persuasi merupakan suatu kata atau kalimat yang dituturkan oleh pembicara yang berfungsi untuk dapat meyakinkan pendengar agar dapat mempercayai segala informasi yang telah disampaikan (Keraf, 2007:118). Sehingga, dapat diketahui, persuasi merupakan suatu wacana berupa ajakan untuk dpaat mempengaruhi sikap hingga pikiran pendengar dengan dibarengi pemberian data yang meyakinkan, sehingga pendengar dapat terpengaruh dan dapat memutuskan segala tindakan sesuai dengan informasi yang telah dibagikan oleh pembicara.

Istilah retorika pada awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM) setelah itu retorika terus berkembang, tersebar luas, dan banyak digunakan dalam berbagai bidang, baik politik, ekonomi, jurnalistik, kesenian, pendidikan, edukasi, dan lain sebagainya. Penulisan artikel ini memfokuskan pada retorika persuasif perspetif atau teori Aristoteles yang mana teori tersebut sudah berabad-abad usianya (Suhandang, 2009:17). Teori Aristoteles ini dikenal sebagai retorika klasik. Terdapat tiga jenis teori retorika Aristoteles, yakni retorika forensik, retorika demonstratif, dan retorika delibertif (Richard, 2008:32). Retorika forensik

merupakan suatu keadaan ketika pembicara mendorong munculnya suatu rasa bersalah atau tidak bersalah dari pendengar, benar atau tidaknya sebuah perbuatan. Secara linguistik retorika forensik ditandai dengan kata “tepat”, “bagus”, dan lain sebagainya. Retorika demonstratif merupakan suatu ungkapan atau tuturan yang berhubungan dengan pujian dan celaan. secara linguistik ditandai dengan adanya kata “senang”, “cantik”, “hebat”, “menarik”, dan lain sebagainya. Sedangkan retorika deliberatif merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh pendengar. Secara linguistik ditandai dengan kata “mari”, “ayo”, “segera”, “jangan”, serta adanya tanda (!) dan lain sebagainya. Pemilihan serta penggunaan ketiga jenis retorika tersebut bergantung dengan tujuan yang akan dicapai oleh komunikator atau pembicara.

Objek, pokok persoalan, atau masalah yang dikaji dalam retorika adalah manusia dalam bertutur atau berbicara yang digambarkan secara sistemis. Objek, pokok persoalan, dan masalah yang dikaji mencakup pandangan retorika atas manusia sebagai persona bicara, pandangan retorika terhadap bahasa, pandangan retorika atas kegiatan berbicara, dan pandangan retorika atas topik pembicaraan. Dalam upaya mempersuasikan kebenaran pembicaraan komunikator, maka retorika menggariskan prinsip filosofis ilmiah. Prinsip-prinsip ini tentu akan membina sebuah bentuk keterampilan untuk menemukan sarana persuasi yang objektif.

METODE

Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hal tersebut dikarenakan hasil dari penelitian ini berbentuk uraian kata. Studi deskriptif merupakan studi yang berciri khas tidak berhubungan dengan perhitungan angka melainkan jenis penelitian yang mendeskripsikan sebuah data (Djajasudarma, 2010:10). Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini diuraikan sebagai langkah-langkah dalam pemecahan masalah yang diteliti untuk mencari titik terang penyelesaian dengan memberikan gambaran objek secara jelas, objektif, dan sistemis mengenai fakta-fakta yang berfokus pada retorika persuasif dalam video instagram @Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan berbagai sumber literatur, baik buku jurnal, ataupun sumber berita yang tentunya masih relevan dengan kajian teori Aristoteles. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa tayanagan video pada akun instagram @Kemenkes.RI yang diunggah pada tanggal 25 Agustus 2021 dengan Reza Bima sebagai moderator dan Dr. Dirga Sakti Rambe, M.Sc, Sp.PD selaku pembicara inti. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa tuturan hasil

transkrip dari video instagram @Kemenkes.RI yang berjudul “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat. Teknik simak merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa yang diucapkan (Mahsun,2013:92). Dalam penelitian teknik simak tidak melibatkan antara peneliti dalam dialog atau perbincangan serta juga tidak bertindak sebagai pembicara, dalam hal ini peneliti hanya sebagai pendengar dari perkataan yang diucapkan oleh pembicara dalam sebuah dialog (Sudaryanto,2015:206). Sehingga, pada teknik simak ini, peneliti hanya berperan sebagai penyimak atau pemerhati kata yang diucapkan oleh pembicara dalam sebuah perbincangan atau dialog. Selain teknik simak yang digunakan dalam teknik pengumpulan data, peneliti juga menggunakan teknik catat agar data yang diperoleh dapat lebih akurat. Teknik catat merupakan sebuah teknik yang dapat dilakukan jika telah melaksanakan teknik simak (Sudaryanto, 2014:206).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni teknik reduksi data. Reduksi data merupakan suatu teknik analisis data dengan menyederhanakan data yang dilakukan dengan memilih dan memilah data penting (Sangidu, 2004:73). Dalam penelitian reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan jenis-jenis retorika persuasif Aristoteles yang terdapat pada tuturan dalam video instagram Kemenkes.RI berjudul “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”. Data yang telah terkumpul maka selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori retorika persuasif Aristoteles.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini mendeskripsikan tiga jenis retorika persuasif berdasarkan perspektif Aristoteles, yakni retorika forensik, deliberatif, dan demonstratif dalam video instagram @Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”. Pada bagian ini akan dibahas dan diuraikan secara jelas, runtut, dan padat terkait seluruh data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam prosesnya atau dalam menganalisis data dilakukan dengan mengelompokkan dalam bentuk tabel terkait jenis-jenis retorika persuasif yang terdapat dalam percakapan di akun instagram @Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19” membahas tentang segala fakta dan manfaat sebenarnya dari vaksinasi Covid-19 yang sempat membuat masyarakat Indonesia enggan untuk melakukan vaksinasi Covid-19 bersama dengan Reza Bima sebagai moderator dan Dr. Dirga Sakti Rambe, M.Sc, Sp.PD selaku pembicara inti.

Data yang telah dikelompokkan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis berdasarkan tuturan yang terdapat dalam video instagram @Kemenkes.RI berjudul

“Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19” yang saat itu tengah menjadi problematika di kalangan masyarakat. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis data secara mendalam pada percakapan yang terdapat dalam video tersebut berdasarkan jenis-jenis retorika persuasif perspektif Aristoteles di antaranya retorika forensik, deliberatif, dan demonstratif. Setelah peneliti melakukan tahap analisis pada video instagram @Kemenkes.RI berjudul “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19” telah ditemukan 17 retorika persuasif berdasarkan perspektif Aristoteles yakni 4 jenis retorika forensik, 7 retorika deliberatif, dan 6 demonstratif. Berikut merupakan tabel jenis retorika persuasif beserta kategori kalimatnya:

Jenis retorika persuasif dan kategori kalimatnya

No	Jenis Retorika	Jenis kalimat	Data
1.	Retorika Forensik	Informatif	Vaksin bisa menjadi salah satu solusi
			Jadi semua vaksin itu aman.
			Vaksin Covid-19 boleh untuk ibu menyusui.
			Vaksin terbaik adalah vaksin yang kita dapatkan sekarang
2.	Retorika demonstratif	Pujian	Senang bisa berkenalan dengan dokter.
			Eh ini fakta menarik nih.
		Celaan	Alhamdulillah Indonesia sudah mengamankan stok vaksin covid. Terima kasih atas perbincangan yang sangat berguna bagi kita semua. Cakupan vaksinasi di Indoensia itu masih belum tinggi

			Merk vaksin covid yang digunakan diseluruh dunia, sampai sekarang belum cukup
3.	Retorika Deliberatif	Seruan	Kita harus yakin bahwa manfaat vaksin itu jauh lebih besar!. Ayo segera daftarkan diri segera terlindungi dari virus Covid-19! Silahkan vaksinasi ya! Jawablah dengan jujur! Ayo kita sukseskan program vaksinasi. Bukan kalau sudah vaksinasi eh kita bebas kumpul-kumpul, bebas melepas masker gak begitu yah. Minumlah parasetamol jika sudah demam, jangan minum parasetamol sebelum demam
		Larangan	

Melalui tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa representasi atas jenis retorika persuasif dalam video instagram @Kemenkes.RI berjudul “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19” mencakup keseluruhan pembagian jenis retorika perspektif Aristoteles. Data yang ditemukan seluruhnya berupa kalimat yang dikategorikan berdasarkan jenisnya. Guna memahami dengan seksama terkait bagaimana bentuk representasi temuan data atas teori yang digunakan, maka berikut merupakan penjelasan rinci secara berurutan pada setiap data dalam tabel di atas.

a) Retorika Forensik

Retorika forensik merupakan salah satu jenis retorika perspektif Aristoteles yang digunakan untuk menghakimi segala sesuatu yang telah terjadi. Wujud pembicaraan dalam retorika forensik ini seringkali berupa pembelaan untuk meyakinkan seseorang. Sehingga, dapat dikatakan bahwa retorika persuasif ini dapat berfungsi sebagai penentu atas benar atau salahnya sebuah perbuatan yang dilakukan. Berikut merupakan kumpulan data berupa kalimat yang di dalamnya terkandung retorika forensik perspektif Aristoteles dalam video instagram @Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”:

- 1) “Seperti yang kita tahu manfaat vaksin yang paling mendasar adalah sebagai upaya mencegah penyakit menular. Hal ini karena vaksin dapat memberikan tubuh kita pertahanan dan perlindungan dari infeksi penyakit yang berbahaya. Kalau kita hubungkan dengan pandemi covid 19 saat ini, vaksin bisa menjadi salah satu solusi untuk kita bisa segera keluar dari situasi pandemi”

Pada kalimat (1) “**Vaksin bisa menjadi salah satu solusi**” termasuk pada retorika forensik karena dalam kalimatnya selain berupa ajakan juga disertai dengan penjelasan berupa fakta dari manfaat vaksinasi covid-19 yang dapat menjadi solusi di masa pandemi seperti ini. Mengingat bahwa dalam KBBI kata “Bisa” bermakna *mampu, dapat*. Sehingga berdasarkan ucapan persuader tersebut dapat menjadi penentu bahwa pilihan untuk melakukan vaksinasi menjadi pilihan yang tepat agar dapat keluar dari situasi pandemi. Mengingat bahwa saat itu banyak bermunculan berbagai informasi *hoax* terkait vaksinasi covid-19

- 2) “Jadi vaksin itu sebelum digunakan ini semua merk apapun yah vaksin covid merk apapun sudah melalui serangkaian tahapan, ada diuji pada binatang, ada uji teknis pada manusia yah yang prosesnya panjang. Sehingga kita menggunakan vaksin yang betul-betul sudah terbukti aman, efektif, dan tentu sudah mendapatkan izin dari BPOM sebagai pengawas atau regulator di Indonesia. Jadi semua vaksin itu aman dan betul tidak ada satu vaksin itu yang mengandung virus yang hidup”

Pada kalimat (2) “**Jadi semua vaksin itu aman**” termasuk dalam jenis retorika forensik perspektif Aristoteles yang didalamnya mengacu pada sebuah informasi yang jarang diketahui oleh masyarakat. Kata “aman” dalam kalimat tersebut menurut KBBI bermakna *bebas dari bahaya, terlindungi, tidak diragukan*. Sehingga berdasarkan ungkapan persuader tersebut maka keraguan, kekhawatiran yang terdapat dalam benak masyarakat khususnya yang telah maupun yang belum melakukan vaksinasi kini dapat menghilang dan lebih yakin dalam melakukan vaksinasi.

- 3) “Vaksin covid 19 boleh untuk ibu menyusui, boleh menggunakan merk apapun dan boleh diberikan anaknya usia berapapun, jadi ibu-ibu semua tidak perlu khawatir dan segera vaksin”

Pada kalimat (3) “**Vaksin Covid-19 boleh untuk ibu menyusui**” termasuk dalam representasi atau jenis retorika forensik perspektif Aristoteles. Dalam KBBI kata “boleh” bermakna *diizinkan, dapat, bisa dilakukan*. Sehingga dalam kalimatnya persuader juga mengandung informasi berupa fakta khususnya untuk masyarakat yang sedang mempertanyakan efektivitas vaksinasi Covid-19 khususnya bagi ibu menyusui agar tidak ada keraguan atau bahkan ketakutan lagi dalam benaknya.

- 4) “Jangan pilih-pilih vaksin *healtys*, karena vaksin terbaik adalah vaksin yang kita dapatkan sekarang. Ayo tetap terapkan protocol kesehatan yang ketat, sebelum atau sesudah divaksin”

Pada kalimat (4) “**vaksin terbaik adalah vaksin yang kita dapatkan sekarang**” termasuk dalam representasi atau jenis retorika forensik perspektif Aristoteles yang memuat informasi berupa fakta yang harus dilakukan oleh masyarakat Indonesia selama masa pandemi Covid-19. Dalam KBBI kata “terbaik” bermakna *paling baik*. Dalam ungkapannya persuader meyakinkan masyarakat bahwa tindakan yang dilakukan dengan segera melakukan vaksinasi menjadi sebuah tindakan yang benar dilakukan. Mengingat banyak masyarakat yang masih memilih-milih vaksin mana yang akan digunakan.

b) Retorika Demonstratif

Retorika demonstratif merupakan salah satu jenis retorika persuasif perspektif Aristoteles yang berfungsi untuk membakar semangat dari pendengar atas segala sesuatu yang telah diungkapkan oleh pembicara. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa retorika demonstratif selalu berkaitan dengan wacana pujian atau bahkan tuduhan untuk memperkuat baik buruknya segala sesuatu yang sedang diperbincangkan. Maka berikut merupakan kumpulan data berupa kalimat yang di dalamnya terkandung retorika demonstratif perspektif Aristoteles dalam video instagram @Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”:

• Pujian

- 1) “Salam kenal dok reza bima disini, senang bisa berkenalan dengan dokter”

Pada kalimat (1) “**Senang bisa berkenalan dengan dokter**” dapat diketahui bahwa tuturan yang diucapkan oleh persuader tersebut termasuk pada retorika demonstratif yang fungsinya mengemukakan sebuah pujian. Kata “senang” dalam KBBI bermakna *suka*,

gembira, dan puas. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa lawan bicara persuader merasa senang ketika berbincang dengan persuader perihal vaksinasi Covid-19 karena informasi yang dikemas dengan begitu menarik.

- 2) “Eh ini fakta menarik nih dok, soalnya banyak sekali teman-teman dekat saya gitu ya, yang belum mau divaksin”

Pada kalimat (2) “Eh ini **fakta menarik nih dok**” termasuk dalam retorika demonstratif. Kata “menarik” dalam KBBI bermakna *menyenangkan*. Berdasarkan kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa persuader banyak memberikan informasi berupa fakta yang dikemas semenarik mungkin dan tentunya berbeda dengan informasi-informasi dari berbagai pihak yang justru membuat masyarakat merasa cemas akan vaksinasi Covid-19. Dalam hal ini lawan tutur berusaha menarik minat pendengar untuk senantiasa memperhatikan segala informasi disampaikan oleh persuader dengan menyelipkan sedikit retorika persuasif demonstratif dalam kalimatnya.

- 3) “Kita bersyukur Alhamdulillah Indonesia sudah mengamankan stok vaksin covid yah Alhamdulillah sudah 58 orang yang vaksinasi, kita bersyukur gitu kita sudah segitu.”

Pada kalimat (3) “**Alhamdulillah Indonesia sudah mengamankan stok vaksin covid**” termasuk dalam retorika persuasif demonstratif yang fungsinya sebagai pujian. Kata “sudah” dalam KBBI bermakna *telah jadi, selesai*. Sedangkan kata “mengamankan” dalam KBBI bermakna *melindungi, menyimpan, menyembunyikan*. Sehingga dapat diketahui bahwasannya persuader memuji pemerintahan Indonesia yang telah berhasil mengamankan stok vaksinasi Covid-19 untuk masyarakatnya. Dalam kalimatnya persuader mengajak masyarakat dengan menyertakan pujian atas segala upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam menangani kasus Covid-19. Kalimat yang diungkapkan oleh dokter Dirga di atas juga

- 4) “Terima kasih atas perbincangan yang sangat berguna bagi kita semua terutama untuk yang lagi bingung mau vaksin atau tidak”

Pada kalimat (4) “Terima kasih atas perbincangan yang **sangat berguna** bagi kita semua” termasuk dalam retorika demonstratif yang fungsinya sebagai pengungkapan pujian. Kata “berguna” dalam KBBI bermakna *berfaedah, bermanfaat*. Dalam hal ini fungsi pujian dalam retorika demonstratif pada kalimat tersebut sebagai ungkapan kagum lawan tutur bicara atas segala informasi yang telah diberikan oleh persuader yang tentunya sangat bermanfaat baginya ataupun bagi para pendengar lain.

- **Celaan**

- 1) “Kita tahu cakupan vaksinasi di Indonesia itu masih belum tinggi.”

Pada kalimat (1) “**Kita tahu cakupan vaksinasi di Indonesia itu masih belum tinggi**” termasuk dalam jenis retorika demonstrative yang fungsinya sebagai celaan. Kata “belum” dalam KBBI bermakna *tertunda*. Dalam hal ini persuader dalam kalimatnya mencoba memberikan teguran keras pada pemerintah karena belum meratanya persebaran vaksinasi Covid-19, meskipun pemerintah telah mengamankan vaksin Covid-19. Dalam hal ini kata “belum” dalam kalimatnya, persuader berusaha juga mengingatkan pemerintah akan pentingnya percepatan persebaran vaksin Covid-19.

- 2) “Bayangkan ya dengan segitu banyak merk jadi saat ini diseluruh dunia ada sekitar 8 merk vaksin covid yang digunakan diseluruh dunia, sampai sekarang belum cukup. Teman-teman bayangin ini dalam satu waktu yang sama ini orang satu dunia harus divaksin barengan, yah pasti stoknya gak cukup lah yah.”

Pada kalimat (2) “**Merk vaksin covid yang digunakan diseluruh dunia, sampai sekarang belum cukup**” termasuk dalam retorika persuasif demonstratif yang fungsinya sebagai celaan. Dalam kalimatnya persuader selain memberikan informasi-informasi faktual, namun juga memberikan kelemahan dari vaksinasi Covid-19 khususnya dalam proses penyebarannya. Terbukti dalam kalimatnya yang mengungkapkan “**sampai sekarang masih belum cukup**” terdapat makna yang ingin disampaikan persuader khususnya pada pemerintah agar segera meratakan pembagian vaksin Covid-19 agar segala permasalahan terkait Covid-19 dapat dengan cepat diselesaikan.

- c) **Retorika Deliberatif**

Retorika deliberatif merupakan salah satu jenis retorika persuasif perspektif Aristoteles yang digunakan dalam menggambarkan segala kemungkinan yang terjadi pada masa mendatang terkait topik yang diperbincangkan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa retorika deliberatif termasuk jenis retorika yang berfungsi untuk menentukan tindakan yang harus atau tidak boleh dilakukan oleh khalayak. Maka berikut merupakan kumpulan data berupa kalimat yang di dalamnya terkandung retorika deliberatif perspektif Aristoteles dalam video instagram @Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”:

- **Seruan**

- 1) “Kita harus yakin bahwa manfaat vaksin itu jauh lebih besar daripada kemungkinan timbulnya efek samping tadi!”

Pada kalimat (1) “**Kita harus yakin** bahwa manfaat vaksin itu jauh lebih besar” termasuk dalam

retorika persuasif deliberatif yang fungsinya sebagai seruan. Kata “harus” dalam KBBI bermakna *meyakini, wajib, patut*. Dalam hal ini persuader meminta agar pendengar atau *audience* meyakini bahwa manfaat vaksin jauh lebih banyak dari pada efek samping yang ditimbulkan. Hal tersebut terbukti dalam ungkapannya “kita harus yakin” sehingga dalam kalimatnya tersebut persuader menentukan tindakan yang harus kita lakukan sebagai pendengar. Maka jelas hal ini merupakan termasuk dalam representasi atas retorika deliberatif yang fungsinya sebagai ajakan atau seruan dalam melakukan sebuah tindakan atau perbuatan.

- 2) “Perlu kalian ketahui bahwa setelah vaksinasi imun tubuh justru akan naik. Jika setelah vaksin kalian merasakan demam, gak enak badan, yah itu berarti daya tahan tubuh kita sedang turun! bukan karena setelah vaksinasi kita jadi sakit, bukan betitu yah! Jadi ayo segera daftarkan diri segera terlindungi dari virus Covid-19!”

Pada kalimat (2) “**Jadi ayo segera daftarkan diri** segera terlindungi dari virus Covid-19!” termasuk dalam retorika persuasif deliberatif yang fungsinya sebagai seruan atau ajakan. Kata “ayo” dalam KBBI berupa *ajakan atau dorongan*. Kata “segera” bermakna *cepat dan lekas*. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa persuader mengajak masyarakat atau pendengar agar segera melakukan sebuah tindakan dengan mendaftarkan diri untuk melakukan vaksinasi. Oleh sebab itu jelas bahwa kalimat tersebut termasuk dalam representasi atas retorika deliberatif yang fungsinya sebagai ajakan atau seruan dalam melakukan sebuah tindakan atau perbuatan melalui kata “ayo”.

- 3) “Teman-teman yang program hamil itu boleh, silahkan vaksinasi ya!.Orang hamil saja boleh vaksinasi kok apalagi program hamil, gak ada masalah!”

Pada kalimat (3) “**Silahkan vaksinasi ya!**” termasuk dalam retorika deliberatif yang fungsinya sebagai ajakan atau seruan. Kata “silahkan” dalam KBBI bermakna *diperbolehkan, diperkenankan*. Dalam kalimatnya persuader berusaha memberikan informasi terkait ketentuan dari vaksinasi untuk ibu hamil. Hal tersebut dikarenakan banyaknya berita atau informasi *hoax* atau tidak benar terkait efek samping yang akan dialami oleh ibu hamil setelah melakukan vaksinasi. Nah dalam ungkapannya tersebut, persuader memngajak seluruh ibu hamil untuk segera melakukan melakukan vaksinasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa ungkapan persuader berfungsi untuk mengajak masyarakat melakukan sebuah tindakan atau perbuatan sesuai dengan prinsip dasar retorika deliberatif yang fungsinya sebagai seruan perspektif Aristoteles yang ditandai dengan kata “Silahkan”.

- 4) Begini ya teman-teman, kalau kita ditanya oleh petugas, kita harus menjawab apa adanya jujur! Jangan hanya ingin ke mall nanti kalian saat ditanya saat proses scrining malah bohong karena sangking pinginnya ke mall. Kejujuran kalian saat menjawab itu berfungsi jika ada penyakit-penyakit yang gak ketahuan, yang gak terdeteksi yang takutnya nanti reaksi pasca vaksinasinya lebih berat, mungkin 5 ml lebih tinggi atau yang lain. Oleh karena itu jawablah dengan jujur ya!. Jadi gak usah khawatir sampaikan apa adanya!

Pada kalimat (4) “**Jawablah dengan jujur!** gak usah khawatir sampaikan apa adanya” termasuk dalam retorika deliberatif yang fungsinya sebagai seruan atau ajakan. Kata “jawablah” pada KBBI bermakna *balasan, tanggapan, dan sahutan*. Berdasarkan kalimatnya diatas mengajak atau mendorong pendengar untuk senantiasa berkata jujur dalam keadaan atau situasi apapun agar terhindar dari segala kemungkinan kejadian terburuk tidak terkecuali saat melakukan vaksinasi Covid-19. Sehingga dapat dikatakan bahwa ungkapan persuader berfungsi untuk mengajak masyarakat melakukan sebuah tindakan atau perbuatan sesuai dengan prinsip dasar retorika deliberatif yang fungsinya sebagai seruan perspektif Aristoteles yang ditandai dengan kata “jawablah”.

- 5) “Ayo kita sukseskan program vaksinasi, tidak perlu ragu-ragu vaksin terbukti aman, vaksin terbukti manfaat yah, dan kita ingin sebanyak-banyaknya orang divaksinasi, secepat-cepatnya dan seluas-luasnya. Jadi teman-teman gak perlu ragu! Segera vaksinasi segera terlindungi!”

Pada kalimat (5) “**Ayo kita sukseskan program vaksinasi**” termasuk dalam retorika persuasif deliberatif yang fungsinya sebagai seruan. Kata “sukses” dalam KBBI bermakna *berhasil, mencapai tujuan, dan berhasil*. Dalam kalimatnya persuader mengajak pendengar atau *audience* untuk membuat program vaksinasi yang diadakan oleh pemerintah dapat berhasil, pada dasarnya keberhasilan dalam penanganan virus Covid-19 juga harus adanya kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat. Maka dari itu, ungkapan persuader dalam kalimatnya dapat disebut sebagai suatu ajakan pada masyarakat untuk melakukan sebuah tindakan atau perbuatan sesuai dengan prinsip dasar retorika deliberatif yang fungsinya sebagai seruan perspektif Aristoteles yang ditandai dengan kata “sukseskan”.

• Larangan

- 1) “Teman-teman harus tetap disiplin menerapkan protocol kesehatan. Bukan kalau sudah vaksinasi eh kita bebas kumpul-kumpul, bebas melepas masker gak begitu yah”

Pada kalimat (1) “Bukan kalau sudah vaksinasi eh kita bebas kumpul-kumpul, bebas melepas masker **gak**

begitu yah” termasuk dalam retorika deliberatif yang fungsinya sebagai larangan. Dalam KBBI kata “gak” bermakna tidak. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kalimatnya persuader melarang masyarakat meskipun telah melakukan vaksinasi untuk berkumpul dan enggan memakai masker. Sehingga, dapat dipahami bahwa ungkapan dokter Dirga atau persuader diatas mengandung retorika deliberatif yang fungsinya sebagai larangan dalam melakukan sebuah tindakan atau perbuatan. Ungkapan tersebut ditandai dengan adanya kata “gak gitu ya!”

- 2) “Minumlah parasetamol jika sudah demam, jangan minum parasetamol sebelum demam. Karena parasetamol bukan untuk pencegahan demam gitu yah. Jadi setelah vaksinasi kalian harus minum air putih yang banyak, istirahat, dikompres yang dingin. Nah kalau masih sakit baru boleh minum parasetamol”

Pada kalimat (2) “Minumlah parasetamol jika sudah demam, **jangan minum parasetamol sebelum demam**” termasuk dalam retorika persuasif deliberatif yang fungsinya untuk melarang dalam melakukan sebuah tindakan atau perbuatan. . Kata “jangan” dalam KBBI bermakna tidak diperbolehkan. Dalam kalimatnya persuader mengingatkan dengan melarang masyarakat atau pendengar yang telah melakukan vaksinasi agar tidak langsung meminum obat-obatan sebelum ada gejala apapun atau efek apapun. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam kalimat (2) persuader menggunakan retorika persuasif deliberatif dalam mengungkapkan gagasan atau pikirannya yang ditandai dengan kata “Jangan”.

- 3) “Teman-teman gak usah mikirin segitunya yah, tugas kita itu Cuma satu, bikin 3 M, yang kedua kita vaksinasi, udah! Yah, jadi gausah mikirin ribet amat”

Pada kalimat (3) “**Teman-teman gak usah mikirin segitunya yah**” termasuk dalam retorika persuasif deliberatif yang fungsinya sebagai larangan. Pada KBBI kata “gak usah” bermakna tidak diperbolehkan, tidak diizinkan, tidak diperkenankan. Berdasarkan ungkapannya, persuader berusaha untuk melarang pendengar untuk memikirkan segala dampak negatif dari Covid-19, melainkan persuader mengajak pendengar untuk senantiasa mensukseskan segala program-program pemerintah dengan menaatinya. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam kalimat (3), persuader menggunakan retorika persuasif deliberatif dalam mengungkapkan gagasan atau pikirannya yang ditandai dengan kata “gak usah”.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yakni mengenai retorika persuasif dalam video instagram @Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis retorika persuasif perspektif aristoteles terdiri atas tiga jenis yakni retorika forensik, retorika demonstratif berupa pujian dan celaan, serta retorika deliberatif berupa seruan dan larangan. Retorika persuasif dalam video instagram@Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19” didominasi oleh retorika deliberatif yang didalamnya berupa sebuah ajakan oleh persuader pada pendengar untuk segera melakukan vaksinasi Covid-19. Mengingat bahwa saat itu masih banyak masyarakat yang enggan untuk melakukan vaksinasi karena banyak informasi yang mengandung berita *hoax*. Retorika deliberatif yang sering diucapkan oleh persuader berupa kata “ayo” dan “mari” yang tentunya bermakna sebagai ajakan atau seruan dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan.

Saran

Sejalan dengan hasil penelitian yang ada, peneliti berharap bahwa penelitian yang berjudul Retorika Persuasif Dalam Vidio Instagram Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19” ini dapat menjadi referensi dan variasi perkembangan penelitian khususnya terkait retorika persuasif perspektif Aristoteles. Peneliti menyarankan agar adanya pembelajaran tentang retorika di ruang kelas, hal tersebut dikarenakan retorika merupakan ilmu yang memiliki banyak manfaat terkait seni berbahasa yang baik yang tentunya dapat digunakan dalam menulis atau bertutur kata dalam berinteraksi, berkomunikasi, maupun bersosialisasi. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi baru agar masyarakat dapat lebih bijak lagi dalam berpikir mengenai berbagi hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Unchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia.

- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morisson. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Oetomo Dharma, Budi Sutedjo dkk. 2007. *Pengantar Teknologi Informasi Internet, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rakhmat, Jalaludin.2001. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika Strategi, Teknik, dan Taktik Berpidato*. Bandung: Nuansa.
- Sulistiyarini Dhanik, Gustiana Anna. 2020. *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV.AA.Rizky.
- Suryana.2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tim Penulis. 2014. *Buku Pendoman Penulisan dan Ujian Skripsi Unesa*. Surabaya: Unesa.

